

KEBUDAYAAN: KARUNIA ALLAH DAN HASIL DAYA CIPTA MANUSIA

Xaver Wonmut¹

Abstrak

Kehidupan manusia adalah sebuah gejala yang menarik untuk disimak. Artikel dengan judul; “Kebudayaan: Karunia Allah Dan Hasil Daya Cipta Manusia” merupakan suatu upaya untuk menyoroti kehidupan manusia (hal kebudayaan manusia) sebagai bagian dari ciptaan Allah. Banyak orang berpendapat bahwa budaya adalah sesuatu yang kuno, kafir, gelap dan tidak bermanfaat, lebih-lebih bertolak belakang dengan iman Kristiani. Pertanyaannya: apakah kebudayaan dapat menjadi landasan penanaman dan pengembangan iman Kristiani? Permasalahan di atas akan didekati melalui pendekatan kitab suci khususnya kitab Perjanjian Lama tentang kisah penciptaan (Teologi Penciptaan)² Kej 1:1-24 dan kebudayaan (Culture)³. Dari sudut pandang kitab suci, penciptaan dunia dengan segala isinya dimaksudkan mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan umat manusia yang akan dimulai di dunia dan akan mencapai kesempurnaannya di akhirat nanti. Selain itu manusia pun diikutsertakan secara aktif sebagai co-pencipta dalam proses penciptaan tersebut. Dari sudut kajian kebudayaan dalam pendekatan kebudayaan nampak bahwa masing-masing masyarakat pemangku kebudayaan secara kreatif telah mengembangkan berbagai unsur kebudayaan sehingga mampu beradaptasi dan menjunjung nilai-nilai hidup bersama.

Kata Kunci: *Rahmat, Ciptaan, Peradaban*

Pengantar.

“Hidup manusia bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan. Melalui suatu **proses** dan **peristiwa** kita sadar bahwa saat ini kita ada dan hidup. Kita tahu bahwa kita memiliki keluarga, kita sebagai anggota dalam klen, fam, kita memiliki hutan dan rawa, pantai, sungai, lembah, bukit dan puncak-puncak gunung yang menjulang tinggi. Dan kita manusia menyadari dan disadarkan untuk menjadi yang paling utama, sempurna, utuh, “anim ha”, “kati”, “asmat-oh”, nogema, nayak-lah, wah..wah..wah... dan seterusnya.” Sebutan-sebutan di atas merupakan bagian ari hasil refleksi atas esistensi diri masing-masing suku bangsa di dalam dunianya yang ditemukan pada suku-suku bangsa di Papua. ⁴ Kesadaran manusia semacam ini nampak juga

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

² Kitab Kej 1:1-24

³ Koentjaraningrat 1986: 180

⁴ Boelaars J., 1986:3-149., Studi J. Boelaars pada kebudayaan suku-suku bangsa Papua bertujuan mengungkapkan pandangan-pandangan dasar(filosofis) yang terbentuk di dalam kosmologi suku-suku bangsa tersebut. Pandangan-pandangan tersebut berguna untuk membangun suatu persepsi bersama tentang pembangunan yang di bawa dari luar baik oleh agama-agama besar maupun pemerintah serta pihak-pihak luar lainnya. Pemikiran S. Kierkegaard khususnya dan filsuf eksistensial lainnya dalam ,Lindah Smith, dkk, 2004:79, menyatakan bahwa secara

dalam kitab suci khususnya dalam pengalaman umat perjanjian lama sesungguhnya telah terbentuk dalam kisah penciptaan (Kejadian 1: 1-2.7).

Ilustrasi di atas bermaksud menghantar kita untuk memahami keterlibatan manusia dalam pembangunan peradaban hidupnya”⁵ dari dua sisi : **pertama** (dari sudut iman kristiani) yakni menurut pandangan Kitab Suci khususnya Kitab Perjanjian Lama ⁶ dan **kedua**, dari sisi “pandangan ilmu pengetahuan manusia tentang budaya” (sudut pandang antropologi). Pendekatan ini bertujuan menemukan hubungan atau “benang merah” antara penciptaan dunia dan segala isinya sebagai hasil karya Allah dan keterlibatan manusia secara penuh dalam dinamika perkembangan hidupnya. Keterlibatan manusia dalam proses penciptaan itu terjadi sejak adanya manusia di muka bumi ini. Kesadaran manusia akan keterlibatan dan perannya dalam penciptaan semacam ini dapat ditemukan dalam kisah-kisah mitos berbagai suku bangsa di bumi kita ini. ⁷ Kesadaran diri manusia sebagai makhluk sempurna tersebut dalam lingkup kebudayaan suku-suku bangsa di Papua terungkap dalam berbagai istilah seperti Marind Anim Ha, Muyu Kati, Wambon.., Yahray-Mag, dan seterusnya, yang semuanya berarti ; Manusia sesungguhnya, manusia sempurna.

Gagasan tentang proses penciptaan dan keterlibatan manusia dalam perwujudan dirinya (ide, sikap/ perilaku, benda-benda kebutuhan hidupnya) di atas ini akan dibicarakan dari perspektif Kitab Suci khususnya tentang “Kisah Penciptaan”. dan budaya.

A. DUNIA HASIL KARYA ALLAH DAN PERANSERTA MANUSIA.

Allah Berkarya Bagi Hidup Manusia.

Kitab Kejadian Bab I, ayat,1-24... melukiskan kisah penciptaan dunia dan segala isinya. Aktivitas penciptaan tersebut tidak terjadi sekejap dalam tempo / waktu yang singkat tetapi melalui suatu proses dan tahapan serta didasarkan pada nilai-nilai tertentu. Secara keseluruhan terdapat empat (4) hal yang menonjol berkaitan dengan penciptaan dunia oleh Allah.

1. Tahapan atau Proses.

Allah menetapkan enam hari untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan penting yang berkaitan dengan : (penetapan enam hari secara tersirat melukiskan tahapan dalam pekerjaan Allah, dimulai dari yg paling utama.):

a) Tempat, /wadah dan waktu, bab 1. Ayat 3-7:

- 1) Allah menciptakan cakrawala serta menetapkan batas waktu (siang dan malam (ayat 3-5). Ayat 3-7 dalam kitab Kejadian bab 1, Allah menciptakan cakrawala dan menetapkan batas waktu siang dan malam. Jadi bukan hanya ada malam hari saja atau siang semata-mata tetapi dua-duanya diciptakan atau ditetapkan Allah. Hal ini menjadi bagian terpenting dalam hidup manusia yang membentuk

eksistensial manusia telah mengkonsepsikan dunianya sedemikian rupa sehingga perlu ada upaya untuk memahaminya secara baik.

⁵ Yang dimaksudkan dengan “Hidup kita” adalah hasil budaya kita manusia baik dalam wujud ide, aktifitas maupun benda, materi.

⁶ Kej 1:1-2:7

⁷ Bdk. Dister N. Syukur, 1982:32

eksistensi diri manusia. Pada siang hari manusia beraktifitas dan pada malam hari seluruh aktifitas diri manusia berhenti untuk beristirahat. Waktu menjadi satuan ukuran dalam suatu aktivitas, juga usaha dan target hidup manusia. Demikian pula waktu membentuk batasan-batasan dan tahapan-tahapan, usia, musim, pekerjaan, pertumbuhan, kematangan dan seterusnya.

- 2) Allah menciptakan bumi, darat dan dusun serta sungai, rawa dan laut (ayat 6-10). Bumi adalah pijakan bagi semua makhluk lain yang diciptakan Allah. Kisah Penciptaan melukiskan tahapan penciptaan sedemikian dengan maksud menampilkan prinsip kehidupan yang bersumber dari Allah. Tanpa bumi atau tanah, manusia yang memiliki tubuh jasmani (biologi) kehilangan eksistensi dirinya. Tidak hanya itu tetapi semua jenis organism maupun non-organism yang menempati bumi ini membentuk suatu hubungan *simbiosis-mutualisme* (saling ketergantungan dan saling menguntungkan).

b) Materi, bahan, benda, ayat, 11-25:

- 1) Binatang, di darat, laut dan udara. Makhluk-makhluk lain selain manusia sebagai bagian dari ekosistem bukan semata-mata menjadi objek. Keharmonisan hidup berbagai makhluk hidup baik di udara, darat dan laut dengan segala keunikan memperlihatkan bagian dari gambaran diri Allah. Perpaduan corak alam memperlihatkan kekuasaan, cinta dan kebaikan Allah bagi dunia khususnya manusia yang amat dikasihi-Nya.
- 2) Ada benda-benda pada alam seperti bintang, bulan, matahari, dan seterusnya. Benda-benda penerang pada langit selain berfungsi mengatur pembagian waktu antara siang dan malam juga akan adanya perjalanan dalam waktu, masa, bulan, tahun dan abad. Secara nyata perubahan-perubahan waktu antar siang dan malam menunjukkan adanya suatu garis perkembangan, perkembangan, antusiasme dan pengharapan. Bahwa hari esok, akan jauh lebih baik dari pada hari ini. Hari ini gagal, esok pasti akan berhasil, kegagalan sudah terjadi pada hari yang lalu, sekarang harus jauh lebih siap supaya tidak gagal lagi. Pergantian waktu mengarah ke titik kulminasi, tertinggi dari suatu tujuan tertentu. Manusia hidup dalam pergantian waktu menuju kehidupan tertinggi yakni hidup bersama Allah Tritunggal.

c) Tahapan waktu, ayat 3-31:

- 1) Hari pertama, kedua dan seterusnya. Kisah penciptaan berlangsung secara bertahap mulai dengan hari pertama sampai dengan hari keenam. Setiap hari dengan materi ciptaan yang berbeda seperti disebutkan pada ayat-ayat berikut ini:
 - Hari pertama adalah terang, ayat 3-5.
 - Hari kedua adalah cakrawala yang dinamakan langit, ayat 6-8.
 - Hari ketiga adalah darat dan laut dan segala jenis tanaman berbiji ayat 9-10.
 - Hari keempat adalah bintang-bintang di langit, ayat 14-19.
 - Hari kelima adalah burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, ayat 20-23.

- Hari keenam adalah binatang-binatang di daratan ayat 24 – 27.
 - Ayat 27-28 Allah menciptakan manusia, memberkatinya dan memberikan tugas.
- 2) Mahluk yang terakhir diciptakan, ditetapkan Allah sebagai, *co-pencipta* yakni manusia. Manusia adalah mahluk yang diciptakan terakhir setelah semua ciptaan lainnya. Sebagai ciptaan maka manusia memiliki cirri yang sama pula dengan mahluk ciptaan lainnya, antara lain memiliki sifat-sifat keterbatasan diri. Hidupnya terbatas pada ruang dan waktu. Sebagai bagian dari ciptaan Allah maka aspek kebersamaan dengan mahluk ciptaan lainnya menjadi bagian dari tanggungjawabnya. Selain itu kepada manusia Allah memberi kewenangan untuk mengembangkan hidupnya dalam kebersamaan dengan ciptaan lainnya. Jadi ciptaan lainnya tidak menjadi obyek semata tetapi menjadi bagian yang memungkinkan manusia berkembang dalam keseimbangan secara menyeluruh.
- d) Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah...ayat 26-28. Kata kunci adalah “gambar dan rupa” Allah, ayat, 26. Gambar berarti lukisan, bentuk fisik, kurang lebih tercermin pada bentuk bangun fisik manusia. Tidak hanya itu saja, ada yang lebih, yaitu: perasaan-perasaan, sifat-sifat kebaikan, kebajikan, kebijakan, cinta, kasih-sayang, tolong menolong dan seterusnya,; sifat-sifat kebaikan seperti terdapat pada diri Allah (walaupun tentu tidak persis sama 100%). Dengan kapasitas diri demikian manusia ditetapkan Allah sebagai *co- pencipta*⁸ . Berdasarkan kapasitas dirinya manusia bertugas mengembangkan hidupnya di antara dan bersama ciptaan lainnya bukan dengan cara eksploitasi semata-mata.⁹

2. Peristiwa / Kejadian Seturut Kodrat Ilahi.

- a) Segala sesuatu yang dijadikan Allah sesuai dengan kodrat Ilahi-Nya, Konsep ruang dan waktu dan segala isinya yakni tumbuhan dan hewan yang beraneka ragam keluar dari keilahian-Nya. Tidak ada *mal* atau *pola*¹⁰ tetapi terjadi adanya demikian.
- b) Allah tidak menggunakan “bahan baku” atau bahan dasarnya seperti halnya jika manusia hendak membangun sebuah rumah perlu terlebih dulu menyiapkan bahan-bahannya. Berbeda dengan yang dilakukan Allah, melalui sabda. Berfirmanlah Allah, maka jadilah, dan seterusnya.
- c) Allah bersabda maka, jadilah segala sesuatu; Bab 1 ayat.3,6,9,11,14,20,24 dan 26 “Berfirmanlah Allah:”Jadilah terang itu maka jadilah terang.....” dan seterusnya. Segala yang dijadikannya taat pada kehendak-Nya, kuasa-Nya. Ketiga aspek dalam proses penciptaan ini sekali lagi menunjukan kuasa dan wibawa Allah.

3. Nilai dan kegunaan hasil karya Allah.

⁸ Bdk. Kej 1:28

⁹ Bdk. Pemikiran Kristen tentang “Ekologi dan Pemahaman Alkitabiah, **Deane Celia-Drummond**, 2001:16-58

¹⁰ “*Mal*” adalah alat cetak, seperti yang digunakan para tukang pembuat batu telah dari lumpur sebelum akan dikeringkan pada oven sedangkan “*pola*” adalah bentuk tertentu

“ Allah mengatakan bahwa semua baik adanya”;; artinya bahwa semua hasil karya ciptaan-Nya, cocok, sesuai dan dapat meningkatkan derajat dan kualitas hidup manusia yang diciptakan-Nya.

Langit bumi, matahari, musim-musim, tanah, rawa, dusun sagu, kelapa, ikan, udang, babi, rusa, pisang, kumbili, biji-bijian, pohon-pohon, semut, cacing, nyamuk, ular, tikus, dan seterusnya. Semuanya baik dan berguna bagi hidup manusia. Bukan hanya baik bagi perkembangan peradaban manusia saja tetapi bahwa pernyataan Allah atas seluruh ciptaan itu dapat mewujudkan kualitas hidup manusia sebagaimana diharapkan Allah sendiri.

4. Norma dan aturan (Decalog= 10 perintah Allah).

Allah tidak hanya menciptakan dunia dan semua isinya serta manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna dari semua ciptaan yang ada. Perlengkapan hidup lain yang penting bagi hidup manusia adalah aturan-aturan, norma yang mengatur perilaku hidup manusia, hak-hak dan kewajiban, sanksi-sanksi bagi yang melanggar dan menimbulkan kekacauan dalam hidup. Musa menjadi wakil manusia yang menerima aturan-aturan tersebut (Kel. 34:27), “Tulislah segala Firman ini, sebab berdasarkan firman ini telah Kuadakan perjanjian dengan engkau dan dengan Israel”.

Norma, aturan-aturan adalah perangkat yang dibutuhkan manusia untuk menjauhkannya dari perilaku yang bisa mengancam kedamaian dan ketenteranan hidup selama manusia masih mengembara di dunia ini. Selain itu norma-norma dan aturan-aturan tersebut memberikan rasa kepastian dan jaminan hak dalam hidup manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa hukum ,aturan dan norma merupakan kebutuhan hidup manusia yang disediakan Allah yang berguna dalam membangun peradabannya menurut citra Allah.

Refleksi.

Kisah penciptaan dalam kitab kejadian di atas, memberikan gambaran kepada kita tentang peran Allah dalam membangun peradaban manusia. Peradaban atau kebudayaan manusia yang dimaksudkan Allah di sini yaitu terciptanya kondisi kehidupan manusia seutuhnya yang dihidupi oleh rahmat Allah ¹¹. Manusia seutuhnya yang dihidupi rahmat Allah ditandai oleh adanya kesadaran bahwa:

1. Allah yang diimani adalah Allah sumber hidup, kasih dan suka cita.
2. “Hidupnya” yakni dirinya, sesamanya (suami/istri, anak, sanak keluarga, tetangga, tamu, dan seterusnya) merupakan tanda kehadiran Allah.
3. Bumi dan segala isinya mata hari, bulan, bintang-bintang, musim-musim, tanaman, binatang-binatang di darat, laut dan udara merupakan hasil karya Allah sekaligus “tanda yang berahmat”. Potensi bagi pengembangan peradaban manusia yang dirahmati Allah.
4. Tujuan kemajuan peradaban manusia adalah “kehidupan bersama Allah”, “hidup dalam suasana kehadiran Allah”, itu berarti hidup dari Roh Allah, roh yang memungkinkan manusia melakukan perintah dan kehendak-Nya.

¹¹ Allah sejak awal berencana untuk menyelamatkan semua orang dan boleh mengalami kehidupan bersama-Nya, LG. Bab 1. Art. 2. (Dok. Konsili Vat. II)

Jadi, jika Allah bekerja selama enam hari menjadikan bumi dan segala isinya, maka manusia pun hendaklah berbuat demikian. Itulah jalan yang Allah tunjuk untuk menuju dan mewujudkan peradaban hidup menurut kehendak Allah.

5. Peradaban hidup yang dimaksudkan di sini adalah keadaan di mana :

- Terpenuhinya kebutuhan hidup manusia (makan, pakai, perumahan, kenyamanan, keamanan, kegembiraan),
- Dapat melaksanakan semua kewajiban dan tanggungjawab baik terhadap sesama, alam ciptaan dan Allah, (norma, aturan)
- Dapat saling membantu satu sama lain,
- Peka dan tanggap terhadap kebutuhan sesama dan gejala-gejala kehidupan.¹²

Secara keseluruhan karya penciptaan Allah yakni bumi dan isinya serta manusia sebagai citra Allah dimaksudkan agar tiap-tiap kelompok manusia (masyarakat) dapat mencapai suatu derajat kehidupan yang bermartabat. Tujuan karya penciptaan Allah bagi manusia secara jelas diungkap pula dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose berikut ini : ***“Kamu telah menerima Kristus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetaplah di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia, dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dlm iman yg telah diajarkan padamu dan hendaklah hatimu melimpah dengan Syukur”***¹³.

Peradaban hidup manusia menjadi jauh lebih sempurna karena tidak hanya mewujudkan tingkat kesejahteraan menurut ukuran manusiawi saja tetapi lebih dari itu menurut ukuran tata kehidupan Ilahi. Syaratnya adalah beriman secara penuh dalam arti menghayati hidup seluruhnya dalam kesadaran penyelenggaraan Allah.

B. MANUSIA MENANGGAPI ALLAH DALAM HASIL KARYANYA (BUDAYANYA)

1. Arti kebudayaan.

Budaya atau kebudayaan yang dimaksudkan di sini adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar¹⁴. Budaya dalam bahasa Sansekerta, terdiri dari dua kata: budi dan daya. Budi berarti pikiran, akal, daya berarti kemampuan pikiran, kekuatan pikiran manusia.

Secara keseluruhan kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa ide-ide, sikap, perilaku maupun benda-benda yang dijadikan milik bersama melalui proses belajar serta yang diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya.

¹² Konsili Vatikan II memahami dan menyadari bahwa Rahmat dan Keselamatan yang dijanjikan Allah bersifat universal, jadi bukan hanya di dalam dan melalui Gereja rahmat Allah itu tercura. Melalui refleksi teologis mendalam Rahner dan Yves Congar mengatakan bahwa, ...Gereja dan Dunia memiliki akhir yang sama adalah sesuai dengan kehendak tunggal Allah...Fuellanbach, J. 1994: 211-218

¹³ Kol. 2:6

¹⁴ Kentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, 1990:180

Paham kebudayaan yang dimaksudkan di atas sudah dikembangkan dan dimiliki oleh setiap masyarakat di muka bumi ini. Secara keseluruhan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki manusia di muka bumi ini dapat dibagi dalam tiga wujud yakni:

- a) Wujud kebudayaan ide. Contoh: aturan-aturan, norma-norma, kepercayaan, pandangan-pandangan hidup, pengetahuan.
- b) Wujud perilaku / aktivitas/ tindakan. Contoh: kelakuan sopan santun, disiplin, cara makan, tatacara peminangan, tatacara berkebun, dan lain-lain.
- c) Materi atau benda-benda. Contoh: rumah, perahu, kampak, parang, busur- panah, pesawat, kapal, HP, mobil, sepeda motor, dan seterusnya.

Ketiga wujud kebudayaan ini dapat dirincikan atau dikelompokkan dalam tujuh (7) unsur budaya yakni:

- a) Bahasa sebagai alat komunikasi antar orang-orang di dalam suatu masyarakat.
- b) Mata pencaharian hidup (cara-cara utk memperoleh bahan makanan, alat-alat utk mencari makan, pembagian tugas dalam mencari makan, bahan dan taman apa yang dikenal sebagai bahan makanan, bagaimana mengusahakannya, dan seterusnya).
- c) Sistim sosial/ kekerabatan (hubungan-hubungan kekerabatan, fam, klen, syarat-syarat perkawinan, peran sosial dalam keluarga, hak dan tanggung jawab dalam keluarga, marga/ klen, pengorganisasian kerja, dan seterusnya).
- d) Sistim pengetahuan (pengetahuan tentang alam, binatang-binatang, tumbuhan, penyakit, obat-obatan, cara membudidayakan tanaman, menjinakan binatang liar, tentang musim-musim, teknik berperang, dan seterusnya).
- e) Teknologi (segala alat, sarana yang diciptakan untuk memenuhi, memperlancar kegiatan seperti perahu, peralatan pembersihan lahan, peralatan berburu, berperang, transportasi, rumah, peralatan masak-memasak, peralatan makan, dan seterusnya).
- f) Kepercayaan / agama (subyek kepercayaan, ritual-ritual, peralatan , benda-benda keagamaan, waktu2 suci dan tidak suci, makanan dan minuman suci, posisi suci/ kiblat, perilaku, dan seterusnya).
- g) Kesenian (peralatan music, lagu-lagu, tarian, benda-benda seni, drama, cerita, dan seterusnya).¹⁵

Di dalam setiap kebudayaan di dunia kita akan menemukan ke tujuh unsur budaya ini. Dari ke-tujuh unsur budaya ini terdapat unsur yang sangat menonjol dan seolah-olah menjadi pusat dari kebudayaan masyarakat itu. Mengapa unsur kebudayaan tersebut menjadi pusat kebudayaan? karena unsure budaya tersebut seolah-olah menjadi pusat atau sentral dan memiliki kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain dalam masyarakat tersebut. Contoh pada masyarakat Asmat, seni ukir menjadi pusat atau fokus dan pengaruhnya lebih dominan dibandingkan dengan unsure-unsur budaya lainnya. Pada

¹⁵ Ibid, ...

masyarakat Marind anim upacara-upacara yang bersifat keagamaan seolah-olah menjadi pusat dari kebudayaan Marind anim.

Terlepas dari unsur kebudayaan yang menjadi pusat/ fokus dalam kebudayaan suatu masyarakat , kita sekarang sadar bahwa gejala-gejala kebudayaan pada bangsa manusia merupakan hal yang khusus yang hanya dimiliki mahluk manusia bukan mahluk yang lain atau binatang. Binatang tidak punya kebudayaan. Gejala-gejala kebudayaan itu dapat saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya yakni antara bahasa, mata pencaharian hidup, kekerabatan, pengetahuan, kepercayaan, teknologi dan kesenian. Unsur-unsur budaya ini merupakan hasil belajar manusia yang dipergunakan dalam hidup manusia dalam mempertahankan hidupnya di dunia.

2. Sifat Kebudayaan.

Kebudayaan ada kaitannya dengan kebutuhan hidup manusia. Kebudayaan bukan barang aneh, asing atau rahasia, justru karena diterapkan dalam hidup manusia secara kongkrit. Selama manusia hidup ia membutuhkan banyak hal yang dapat memberikan rasa puas, rasa senang, rasa aman, rasa tenang, rasa damai dan rasa gembira. Kebutuhan-kebutuhan itu menyebabkan hidup manusia tidak pernah bersifat tetap atau stabil, hari ini sama dengan hari kemarin, atau hari ini akan sama dengan hari akan yang datang, tidak demikian. Secara keseluruhan terdapat dua faktor penyebab terjadinya perubahan dalam suatu kebudayaan yakni faktor **internal** dan **eksternal**:

a. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri yang menyebabkan perubahan kebudayaan, yang di antaranya:

- *Perubahan penduduk*, seperti: kelahiran, kematian, dan migrasi.
- *Adanya penemuan baru*, seperti: Adanya ide atau alat baru yang sebelumnya belum pernah ada (Discovery),
- *Penyempurnaan penemuan baru (Invention)*, dan Proses pembaharuan atau melengkapi atau mengganti yang telah ada (Innovation).
- *Konflik yang terjadi di dalam masyarakat*. Konflik dapat merubah kepribadian orang-orang yang terlibat di dalamnya, misalnya menjadi pendiam, murung, tidak mau bergaul, atau bahkan berusaha memperbaiki keadaan tersebut supaya menjadi lebih baik.¹⁶
- *Pemberontakan atau revolusi*.

Hal ini menyebabkan perubahan pada struktur pemerintahan atau masyarakat pada suatu negara.

¹⁶ Bdk. sikap Gereja Katolik dan perkembangan pemikirannya yang tercermin dalam ensiklik-ensiklik para Paus dalam konfrontasinya dengan pandangan-pandangan sekuler yang cenderung bertentangan dengan ajaran iman Kristiani. Disini terlihat bahwa aspek kebudayaan berupa pemikiran dan sikap mengalami perubahan, didorong oleh adanya perbedaan dan pertentangan antar paham yang satu dengan lainnya di tengah masyarakat dunia saat itu. Peradaban di lingkup Gereja Katolik terus mengalami perkembangan sesuai ajaran iman Kristiani, yang tentunya pula berpengaruh terhadap perubahan peradaban dunia. Hal ini dapat dilihat mulai dari munculnya Ensiklik Rerum Novarum oleh Paus Leo XIII tahun 1871 hingga Konsili Vat. II, 1963, **Vallely Paul**, 2012 : 57-78.

b. Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar masyarakat melalui interaksi sosial yang mendorong terjadinya suatu perubahan kebudayaan, yang diantaranya:

a) *Peperangan*.

Hal ini dapat menyebabkan perubahan yang mendasar pada suatu negara baik seluruh wujud budaya (sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur budaya fisik) maupun seluruh unsur budaya (sistem pengetahuan, teknologi, ekonomi, bahasa, kesenian, sistem religi, dan kemasyarakatan). Biasanya akibat ini lebih berpengaruh kepada negara yang kalah.

b) *Perubahan alam*.

Pada zaman sekarang sebagian besar hal ini disebabkan oleh tindakan manusia sendiri yang menyebabkan kerusakan alam, seperti membuang sampah sembarangan, penebangan liar, pembangunan terus menerus di lahan pertanian, dan masih banyak lagi. Hal ini dapat merugikan manusia sendiri seperti kehilangan keluarga, tempat tinggal, harta benda, dan sarana umum lainnya.

c) *Pengaruh budaya lain*.

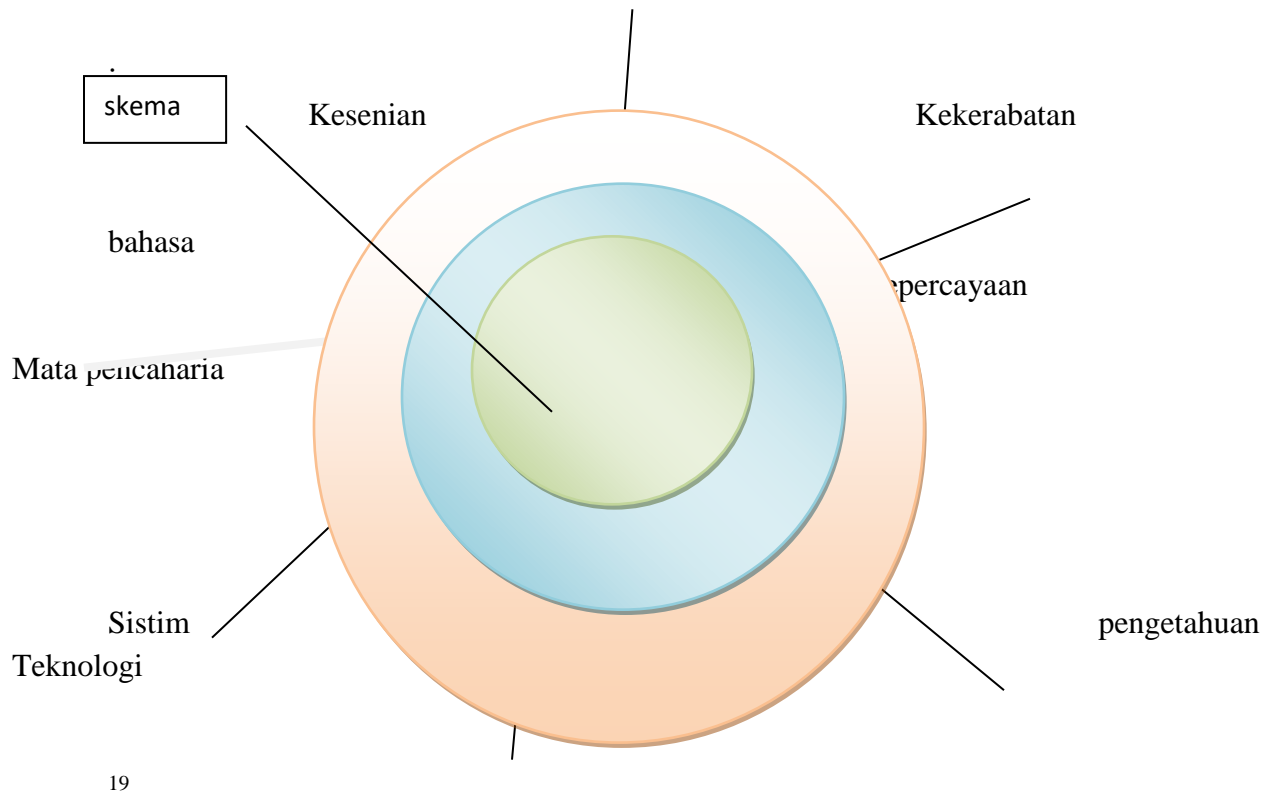
Antara lain seperti: Penyebaran kebudayaan (Difusi), Pembauran antar budaya yang masih terlihat masing-masing sifat khasnya (Akulturasi), dan Pembauran antar budaya yang menghasilkan budaya yang baru tanpa terlihat budaya yang lama sama sekali (Asimilasi)¹⁷.

Baik faktor internal maupun eksternal di atas tidak serta-merta merubah seluruh unsur kebudayaan suatu masyarakat. Terdapat unsur-unsur kebudayaan yang perubahannya memakan waktu yang lama dan ada unsur-unsur kebudayaan lain yang dapat mengalami perubahan dalam waktu yang tidak lama. Unsur-unsur kebudayaan yang muda mengalami perubahan adalah yang termasuk dalam wujud kebudayaan berupa aktivitas, tingka laku, dan benda-benda atau materi, misalnya, tatacara makan, mencuci tangan sebelum makan, memakai pakaian, rumah, sepeda motor, sepatu, pakaian, dan seterusnya. Wujud kebudayaan yang lambat mengalami perubahan adalah berkaitan dengan ide, pandangan-pandangan, pemahaman seperti kepercayaan/ keyakinan, penghayatan, cara pandang, dan seterusnya.¹⁸

Keterangan di atas hendak menunjukkan bahwa ada unsur-unsur dalam kebudayaan yang masih dapat dipertahankan atau proses perubahannya membutuhkan waktu lama tetapi juga ada unsur-unsur kebudayaan yang sudah mengalami perubahan atau dapat mengalami perubahan dalam waktu yang singkat.

¹⁷ Soerjono Soekanto, 1982: 275-283

¹⁸ Koentjaraningrat, *Op, Cit*, Hal.



3. Kebudayaan Sebagai Cara Hidup Atau Kerangka Acuan Bertindak.

Berangkat dari konsep kebudayaan di atas maka sekarang dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah *hasil pengalaman hidup manusia yang dianggap baik dan dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia dan yang kemudian diterima suatu anggota masyarakat tertentu*. Contoh: cara dan bentuk bangunan rumah, jenis-jenis tanaman konsumsi tertentu, cara menangkap binatang liar, tatacara upacara tertentu, aturan-aturan, cara-cara bertani, cara-cara mengatasi suatu masalah, cara-cara melangsungkan perkawinan dan seterusnya.

Kebudayaan dengan demikian tidak bersifat rahasia, tersembunyi, tidak menjadi milik pribadi perorangan, tetapi milik bersama. Ia (kebudayaan) menjadi cara hidup, atau kerangka acuan berfikir dan bertindak dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Karena itu dalam dunia modern ini kebudayaan sebagai cara hidup bisa menjanjikan, bisa punya nilai jual karena ternyata bukan hanya mampu mewujudkan hasrat dan kebutuhan pemilik budaya tersebut saja tetapi juga mampu memenuhi hasrat dan kebutuhan individu dari masyarakat luar. Contoh: banyak orang datang ke Bali karena suka seni Bali baik lukis, tari, makanannya, pantai wisatanya, sifat keramahannya dan seterusnya.

Sebagai sebuah suatu cara hidup maka kebudayaan dari sudut pandang pemiliknya bersifat positif dalam arti membantu para pemangkunya dalam mengusahakan hidup

¹⁹ *Ibid, hal.*

mereka. Setiap masyarakat akan beranggapan bahwa kebudayaannya yang terbaik dalam konteks kehidupannya dibandingkan dengan kebudayaan lain ketika diterapkan di dalam konteks kehidupannya.

4. Peradaban Manusia Merupakan “Wada” terlaksananya Karya Keselamatan Allah.

Di dalam Dekrit tentang kegiatan missioner Gereja (Ad Gentes = AG) artikel dua dan tiga menyatakan maksud rencana Bapa bagi dunia yang secara kongkrit diwujudkan dalam keputusan putera-Nya Yesus Kristus ke tengah dunia. Tujuannya jelas “...memanggil manusia semuanya untuk bersama denganNya menikmati kehidupan dan kemuliaan-Nya....”²⁰. Manusia dalam arti seluruh eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan yang secitra dengan-Nya. Manusia yang secitra dengan Allah dengan seluruh kapasitas dirinya dijadikan patner dalam mewujudkan kerajaan Allah.

Penghargaan Allah atas diri manusia dilukiskan dengan baik dalam artikel dua no. 57, Konstitusi Pastoral tentang Gereja Di Dalam Dunia (Gaudium Et Spes, GS).

“Sebab bila manusia dengan karya tangannya maupun melalui teknologi mengelola alam supaya menghasilkan buah dan menjadi kediaman yang layak bagi segenap keluarga manusia, dan bila ia dengan sadar memainkan peranannya dalam kehidupan kelompok-kelompok sosial, ia melaksanakan rencana Allah yang dimaklumkan pada awal mula yakni menaklukan dunia serta menyempurnakan alam ciptaan dan mengembangkan diri. Sekaligus ia mematuhi perintah Kristus yang mulia untuk mengabdikan diri kepada sesame”.²¹

Allah melalui GerejaNya mengukui kebudayaan sebagai sarana yang manusiawi dan bermartabat di mana melaluinya kasih dan kehendak Sang Khalik dihadirkan, dilaksanakan dan bersamaNya peradaban manusia ditingkatkan ke martabat Ilahi.

Pada alinea ke empat dikatakan sebagai berikut :

“Selain itu bila manusia menekuni ilmu filsafat, sejarah serta ilmu matematika dan fisika, serta mengembangkan kesenian, ia dapat berjasa sungguh besar sehingga keluarga ,manusia sungguh terangkat kepada nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan serta kepada suatu visi yang bernilai universal, dan dengan demikian lebih terang disinari oleh kebijaksanaan yang mengagumkan, yang sejak kekal ada pada Allah, menghimpun segala sesuatu bersama dengan-Nya, bermain di muka bumi , dan menikmati kehadiran-Nya bersama anak-anak manusia”

Kebudayaan manusia dalam hal ini menjadi bagian dari proses penciptaan yang terjadi dalam rencana Allah sendiri. Hanya dengan kebudayaan manusia insan ini mengambil bagian menurut kodratnya mewujudkan secara bertahap rencana Allah tersebut. Bagi manusia insani kebudayaan adalah medan dimana melaluinya Allah menghadirkan diri untuk dirasakan , dialami dan dihidupinya.

Kesimpulan.

²⁰ AG, art. 2 dan 3.

²¹ GS, art. 2, no.57

Ada anggapan bahwa bicara kebudayaan berarti bicara tentang kehidupan masa silam yang suram, gelap, dosa, semua yang berkonotasi negatif perlu juga dikaji dari sudut pandang lain. Dalam ruang ilmu sosial, kebudayaan dimengerti sebagai sistim gagasan, tindakan dan hasil tindakan manusia dalam rangka mewujudkan eksistensi dirinya.²² Dari sudut iman kristiani khusus kitab suci, manusia diciptakan sebagai makhluk ciptaan Allah yang secitra dengan-Nya dan diberi kepercayaan untuk melanjutkan karya penciptaan Allah tersebut. Jika demikian maka di dalam diri makhluk manusia tersebut termanifestasi pula apa yang menjadi gambaran diri Allah dengan berbagai kapasitas diri sebagai makhluk berakal-budi. Dengan segala kasitas diri yang dimiliki, manusia dipanggil Allah untuk menata dunia mulai dari lingkungannya masing-masing.

Dengan demikian seluruh karya penciptaan Allah sebagaimana tergambarkan dalam kisah penciptaan (dalam Kitab Kejadian Bab 1) terlaksana dalam sejarah hidup manusia. Korelasi paham keterlibatan manusia dalam karya penciptaan dunia sebagaimana tertuang dalam Kitab Kejadian Bab 1 ayat 28 terletak pada sejarah dinamika perkembangan peradaban manusia masing-masing suku bangsa di muka bumi ini.²³ Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa pengalaman hidup manusia yakni yang membentuk seluruh eksistensi dirinya menjadi *lokus* dimana karya keselamatan Allah dilaksanakan dan dialami.²⁴ Gereja Katolik secara implisit mengakui bahwa Allah telah hadir di dalam kebudayaan-kebudayaan manusia atas cara yang khas dan melaluinya semua bangsa Allah bermaksud mengumpulkan mereka semuanya.²⁵

Daftar Pustaka

- Boelaars, J, 1986, *Manusia Irian Dahulu, Sekarang , Masa depan*, PT. Gramedia-Jakarta
- Dister Nico Syukur, 1982, *Pengalaman Dan Motivasi Hidup Beragama, Pengantar Psikologi Agama*, Leppenas, Jakarta
- Deane Calia-Drummond, 2001, *Teologi dan Ekologi*, BPK, Gunung Mulia Jakarta
- Fuellenbach, J. 2006, *Kerajaan Allah, Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Modern* , Penerbit Nusa Indah-Ende Flores NTT. (Terj. Eduard Jebarus, Pr dari judul asli: “*The Kingdom of God Center Message of Jesus’ Teaching in the Light of Modern World*”)
- Koentjaraningrat, 1986, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta.
- Linda Smith (dkk), 2004, *Ide-Ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Soekanto Soerdjono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Dokumen Konsili Vatikan II

²² . Koentjaraningrat, *Op.Cit.* Hal. 180

²³ Yang dimaksudkan dengan “peradaban” di sini adalah nilai-nilai budaya yang meningkatkan derajat hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah menurut gambar-Nya (Kej 1:27).

²⁴ “Lokus” , locus (Inggris)”, dalam lingkup biologi berkaitan dengan *gen* dan *kromosom* zat pembentuk sifat-sifat dasar. Dalam konteks ini di dalam peradaban masing-masing suku bangsa sudah terbentuk “lokus” dalam arti sifat-sifat, gagasan-gagasan dan perilaku hidup yang mencerminkan citra diri Allah.

²⁵ GS.*Op.Sit*, hal.

Vallely (ed), tahun....*Cita Masyarakat Abad 21, Visi Gereja tentang Masa Depan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.